

## ABSTRAK

Tiongkok merupakan negara yang memiliki peradaban dan sejarah panjang terkait pembangunan negaranya. Seiring berjalannya waktu, Tiongkok menikmati pertumbuhan ekonomi yang pesat dan meningkatkan kepercayaan dirinya sebagai negara yang pada tujuh dekade lalu mengalami humiliasi. Dengan kebangkitannya, Tiongkok memiliki pendasaran *peaceful rise* untuk bertindak di lingkungan internasional untuk memastikan dan meyakinkan dunia bahwa Tiongkok akan selalu bertindak dalam mencapai tujuan-tujuannya dan tidak seperti negara-negara *great power* dahulu yang mencapai tujuannya dengan cara-cara ekspansif dan agresif. Tindakan *peaceful* tersebut dapat dilihat dari dirinya membentuk *Asian Infrastructure Investment Bank* dan reformasi *International Monetary Fund*. Namun tindakan Tiongkok sangat jauh berbeda pada Laut Tiongkok Selatan yang terlihat menggunakan kekuatannya untuk tegas dalam klaim *9 dash line*. Hal tersebut menjadi menarik untuk dibahas dan ditelaah secara mendalam mengapa Tiongkok bertindak asertif di Laut Tiongkok Selatan meski memiliki pendasaran *peaceful rise* ?. Pada penelitian ini penulis menggunakan kaca mata konsepsi peran nasional yang dilihat dalam ego dan alter-ego Tiongkok dalam situasi *rising*. Terlihat bahwa dalam situasi *rising* ego dan alter-ego terdapat dialog dan akhirnya tindakan-tindakan asertif di Laut Tiongkok Selatan menemukan justifikasinya.

**Kata Kunci:** Laut Tiongkok Selatan, Konsepsi Peran Nasional, Peaceful Rise, Asertifitas, Situasi Rising.